

KONSTRUKSI DRAMATURGI PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL ABDUL MULUK MUARA JAMBI

Lusi Handayani¹⁾, Dinda Assalia Avero Pramasheilla²⁾, Ikhsan Satria Irianto³⁾, Tofan Gustyawan⁴⁾.

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Email: handayani19@unja.ac.id

Abstrak

Teater tradisional Abdul Muluk berkembang di Desa Muara Jambi sejak 1930-an. Seni pertunjukan ini memiliki hubungan intermedialitas sebagai bentuk transformasi kreatif karya sastra tulis Syair Abdul Muluk karya Raja Ali Haji menjadi teater rakyat komunal. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis konstruksi dramaturgi melalui proses reka adegan pelatihan secara alamiah. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama pembentuk fondasi dramaturgis secara sintagmatis. Pertama, pola alur cerita dibangun secara linear-progresif meliputi lima tahap baku: eksposisi (beladun), orientasi istana, komplikasi konflik, klimaks perang, dan resolusi. Kedua, ciri penokohan bersifat tipologis (stock character) berdasarkan strata sosial kerajaan, dengan dasar pembagian peran (type casting) sesuai kesesuaian fisik, kualitas/intonasi suara, dan bakat alami pemain. Ketiga, unsur bahasa ciri khas dialog selain improvisasi adalah penggunaan dialek Melayu Jambi, bait pantun tradisional (medium konflik/humor), lantunan syair klasik (becanang dan besenang hati), serta diksi formal istana. Dokumentasi ini penting sebagai cetak biru pelestarian teater Abdul Muluk yang mulai langka.

Kata Kunci: dramaturgi, teater Abdul Muluk, struktur naratif, penokohan, Muara Jambi

Abstract

The traditional Abdul Muluk theater has developed in Muara Jambi Village since the 1930s. This performing art maintains an intermedial relationship as a creative transformation of the written classical literature, Syair Abdul Muluk by Raja Ali Haji, into a communal folk theater. This descriptive qualitative study aims to analyze the dramaturgical construction through a naturalistic observation of the rehearsal's blocking process. The findings reveal three main components syntagmatically shaping the dramaturgical foundation. First, the narrative storyline pattern is constructed in a linear-progressive manner, encompassing five standardized stages: exposition (beladun), palace orientation, conflict complication, battle climax, and resolution. Second, the characterization is typological (stock character) based on royal social strata, where the roles are assigned (type casting) based on the actors' physical traits, vocal quality/intonation, and natural disposition. Third, the distinctive linguistic features in the dialogue beyond improvisation include the Jambi Malay dialect, traditional pantun (conflict/humor medium), classical syair chanting (becanang and besenang hati), and formal court dictions. This documentation serves as a critical preservation blueprint for the increasingly endangered Abdul Muluk theater.

Keywords: dramaturgical construction, Abdul Muluk theater, narrative structure, characterization, Muara Jambi

Correspondence author: Lusi Handayani, handayani19@unja.ac.id, Jambi, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Teater tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki peran penting dalam merefleksikan nilai-nilai sosial, moral, dan estetika masyarakat pendukungnya. Teater Abdul Muluk merupakan teater rakyat yang berkembang di Desa Muara Jambi, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, dan hadir seiring dengan terjadinya hubungan antara masyarakat Melayu Malaysia dengan masyarakat Melayu di Jambi. Pertunjukan ini bersumber dari Syair Abdul Muluk, karya sastra Melayu klasik yang ditulis oleh Raja Ali Haji pada tahun 1846, yang kemudian ditransformasikan menjadi bentuk teater rakyat oleh masyarakat Melayu Jambi (Darius, 2019). Sebagai seni pertunjukan komunal, teater Abdul Muluk melibatkan sekitar 18 hingga 40 orang pemain dengan durasi pertunjukan satu hingga tiga jam, menggabungkan unsur syair, dialog, tari, dan musik dalam satu kesatuan dramatik.

Dari perspektif dramaturgi, teater Abdul Muluk memiliki konstruksi struktur pertunjukan yang khas dan berbeda dari teater tradisional lainnya di Indonesia. Irianto et al. (2024) mengungkapkan bahwa pertunjukan Abdul Muluk menggunakan teknik improvisasi yang menjadi kekuatan utama para aktornya, meliputi pembangunan kesepakatan, penciptaan imajinasi kolektif, pembagian tugas, dan pengaturan waktu pertunjukan. Sementara itu, struktur dramatik teater ini dibangun melalui elemen-elemen fundamental yang saling berkaitan. Wulandari (2025) menjelaskan bahwa perkembangan zaman telah menyebabkan keberlangsungan teater Abdul Muluk di Kabupaten Muaro Jambi mengalami pergeseran fungsi, dari hiburan rakyat menjadi tontonan eksklusif, akibat faktor internal berupa minimnya regenerasi pelaku seni dan faktor eksternal berupa perubahan selera masyarakat serta masuknya hiburan modern.

Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat teater Abdul Muluk menyimpan kekayaan dramaturgis yang belum sepenuhnya terdokumentasi secara akademis. Mulyani dan Yanto (2020) mencatat bahwa teater Abdul Muluk di wilayah Muaro Jambi telah berkembang sejak periode 1930-1990, namun saat ini hanya bertahan di beberapa desa dan lebih berfungsi sebagai hiburan bagi komunitas masyarakat setempat. Handayani et al. (2021) dalam kajiannya terhadap teater tutur serumpun di wilayah Sumatera menegaskan pentingnya analisis struktur dan tekstur dramatik sebagai pendekatan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional. Hal ini diperkuat oleh Lubis (2023) yang menyatakan bahwa upaya revitalisasi pertunjukan teater tradisional Dul Muluk memerlukan pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek dramaturgis yang menjadi fondasi pertunjukan.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang teater Abdul Muluk cenderung berfokus pada aspek sejarah perkembangan, fungsi sosial, serta teknik improvisasi. Namun, kajian yang secara spesifik membedah konstruksi dramaturgi sebagai pembangun struktur pertunjukan — meliputi struktur naratif, penokohan, serta dialog dan bahasa pertunjukan — masih sangat terbatas. Notosutanto et al. (2023) dalam kajiannya terhadap ketegangan dramatik pertunjukan Abdulmuluk Jauhari di Palembang memberikan gambaran bahwa analisis dramaturgis terhadap teater Dulmuluk dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang tidak tampak pada pengamatan permukaan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam konstruksi dramaturgi yang membangun struktur pertunjukan teater tradisional Abdul Muluk di Desa Muara Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi dramaturgi pertunjukan teater tradisional Abdul Muluk di Desa Muara Jambi, yang mencakup tiga aspek

utama: pertama, struktur naratif dan alur cerita yang menjadi kerangka pertunjukan; kedua, sistem penokohan dan karakterisasi yang dibangun dalam lakon; dan ketiga, pola dialog serta bahasa pertunjukan yang menjadi ciri khas teater Abdul Muluk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dokumentasi akademis bagi pelestarian struktur dramaturgis teater Abdul Muluk yang semakin terancam keberadaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang difokuskan pada proses reka adegan dalam pelatihan teater tradisional Abdul Muluk di Desa Muara Jambi, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan studi terhadap kondisi objek secara alamiah dalam konteks teater tradisional mempunyai kelebihan secara metodologis yang signifikan dibandingkan pendekatan eksperimen laboratorium.

Adapun kelebihanannya yakni pertama, penekatan inimempertahankan orisinalitas ekologis budaya dari teater komunal yang bergantung pada atmosfer sosiokultural masyarakat setempat. Kedua, kondisi alamiah pelatihan memungkinkan peneliti menangkap proses improvisasi kolektif secara riil, jujur, dan spontan saat para pemain berhadapan dengan dinamika latihan yang cair. Ketiga, pendekatan ini dapat merefleksikan hubungan emosional dan kultural yang organik dalam proses transfer pengetahuan antara pelatih tradisi dan generasi muda pendukungnya.

Objek penelitian secara spesifik adalah tahapan-tahapan reka adegan yang dilakukan selama proses pelatihan, mencakup penyusunan alur cerita, pembagian dan pendalaman penokohan, serta pengembangan dialog dan bahasa pertunjukan. Penelitian ini tidak mencakup proses pertunjukan di hadapan penonton, melainkan terbatas pada aktivitas pelatihan yang menjadi fondasi konstruksi dramaturgi teater Abdul Muluk. Pembatasan pada reka adegan pelatihan ini didasarkan pada asumsi bahwa fondasi dramaturgi teater lisan dibangun melalui hubungan sintagmatis yang linier dan kausalitas antara tiga komponen utama, dengan pola penyusunan cerita, pembagian tokoh, pembagian dialog.

Hubungan sirkular tersebut menegaskan bahwa penyusunan alur cerita bertindak sebagai arsitektur hulu yang memetakan arah lakon, yang kemudian mewajibkan adanya pembagian tokoh sebagai personifikasi gerak alur, hingga akhirnya para tokoh tersebut dapat memproduksi pengembangan dialog improvisatif yang bermuatan lokal sebagai pengisi roh pertunjukan. Tanpa keterpaduan ketiga proses ini, fondasi dramaturgi pertunjukan tradisional tidak akan terbentuk secara utuh.

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Moleong, 2017). Informan kunci adalah Budiman, S.Pd., satu-satunya pelaku seni yang masih aktif melestarikan dan melatih teater tradisional Abdul Muluk di Desa Muara Jambi. Beliau berperan sebagai sumber utama pengetahuan mengenai proses reka adegan, mulai dari cara menyusun kerangka cerita, menentukan karakter tokoh, hingga membimbing para pemain dalam mengembangkan dialog secara improvisatif. Informan pendukung adalah Ajeng Brilliant, pemuda desa yang aktif sebagai pelestari budaya dan terlibat langsung dalam proses pelatihan teater Abdul Muluk. Kehadiran Ajeng Brilliant sebagai informan memberikan perspektif generasi muda terhadap proses reka adegan yang diajarkan oleh Budiman, S.Pd., sekaligus merepresentasikan upaya regenerasi pelaku seni teater Abdul Muluk.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi langsung terhadap proses pelatihan reka adegan yang dipimpin oleh Budiman, S.Pd., meliputi pengamatan terhadap tahapan penyusunan adegan, teknik pembagian peran, cara pengarahan dialog, serta pola interaksi antarpemain selama latihan berlangsung. Kedua, wawancara mendalam dengan kedua informan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pengetahuan tentang metode reka adegan yang dipraktikkan, tantangan yang dihadapi dalam proses pelatihan, serta nilai-nilai dramaturgis yang ditanamkan kepada para pemain. Ketiga, dokumentasi berupa rekaman video proses latihan, catatan kerangka cerita atau naskah lisan yang digunakan sebagai acuan reka adegan, serta foto-foto kegiatan pelatihan. Fadli (2021) menegaskan bahwa kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan autentik mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan (Rijali, 2019). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah hasil observasi pelatihan, transkrip wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses reka adegan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif dan kategorisasi berdasarkan tiga aspek dramaturgi yang dikaji. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan mengenai konstruksi dramaturgi dalam proses reka adegan pelatihan teater Abdul Muluk. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari Budiman, S.Pd. dan Ajeng Brilliant, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif dan Alur Cerita dalam Proses Reka Adegan

Hasil observasi terhadap proses pelatihan teater tradisional Abdul Muluk di Desa Muara Jambi menunjukkan bahwa konstruksi dramaturgi dibangun melalui tahapan reka adegan yang sistematis dan terstruktur. Budiman, S.Pd. selaku satu-satunya pelaku seni yang masih aktif melestarikan teater ini menjelaskan bahwa proses reka adegan dimulai dengan penyampaian kerangka cerita secara lisan kepada seluruh peserta latihan. Harymawan (1993) mendefinisikan dramaturgi sebagai seni atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater, yang mencakup proses penciptaan dari penulisan naskah hingga pementasan. Dalam konteks teater Abdul Muluk, proses ini bersifat oral karena tidak menggunakan naskah tertulis secara baku. Budiman, S.Pd. menuturkan bahwa cerita utama yang menjadi acuan reka adegan bersumber dari Syair Abdul Muluk karya Raja Ali Haji yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan masyarakat Melayu Jambi. Darius (2019) mencatat bahwa teater Abdul Muluk hadir di Muara Jambi seiring dengan hubungan historis antara masyarakat Melayu Malaysia dan masyarakat Melayu Jambi. Struktur naratif yang dibangun dalam proses pelatihan mengikuti pola linear yang khas, dimulai dari adegan pembukaan berupa *beladun* atau syair pembuka yang dinyanyikan secara bersama-sama, kemudian berlanjut ke tahap pengenalan tokoh-tokoh kerajaan, pengembangan konflik antartokoh, klimaks pertempuran, hingga penyelesaian cerita. Sumardjo (2022) menyatakan bahwa ciri umum teater rakyat adalah cerita yang digarap tanpa naskah baku dan berdasarkan peristiwa sejarah atau dongeng yang telah dikenal masyarakat pendukungnya.



Gambar 1. Proses reka adegan pelatihan teater Abdul Muluk yang dipimpin oleh Budiman, S.Pd. bersama para peserta latihan di Desa Muara Jambi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Dalam proses pelatihan, Budiman, S.Pd. berperan sebagai sutradara sekaligus dramaturg yang mengarahkan seluruh konstruksi adegan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa beliau menyampaikan garis besar cerita terlebih dahulu, kemudian membagi alur menjadi beberapa segmen adegan yang meliputi: adegan istana kerajaan Barbari, adegan pernikahan Abdul Muluk dan Siti Rape'ah, adegan konflik dengan kerajaan musuh, serta adegan peperangan dan penyelesaian. Irianto et al. (2024) mengungkapkan bahwa teknik improvisasi merupakan kekuatan utama dalam pertunjukan Abdul Muluk, yang meliputi pembangunan kesepakatan, penciptaan imajinasi kolektif, pembagian tugas, dan pengaturan waktu. Hal ini terkonfirmasi dalam proses pelatihan di mana Budiman, S.Pd. memberikan kebebasan kepada para pemain untuk mengembangkan dialog secara improvisatif berdasarkan kerangka adegan yang telah disepakati bersama. Ajeng Brilliant selaku pemuda pelestari budaya menyatakan bahwa proses reka adegan tidak bersifat kaku, melainkan memberikan ruang kreativitas bagi setiap pemain untuk mengeksplorasi karakter yang diperankan. Proses penyusunan reka adegan teater Abdul Muluk ini sejalan dengan teori komposisi dari Andhi Setyawan dkk. (2025) menegaskan bahwa struktur sebuah pementasan lahir dari aktivitas menyeleksi dan merangkai berbagai motif temuan lapangan hingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Melalui tahapan inilah, spontanitas lisan para pemain teater rakyat dapat diwadahi dalam kerangka pertunjukan yang terarah. Santosa (2017) menegaskan bahwa improvisasi dalam teater memerlukan keterampilan aktor yang dilatih melalui elemen-elemen akting yang mengikuti aturan *why, do's, dont's, and how*. Dengan demikian, proses reka adegan dalam pelatihan teater Abdul Muluk merupakan perpaduan antara struktur naratif tradisional yang telah baku dengan ruang improvisasi yang fleksibel bagi para pemain.

Sistem Penokohan dan Karakterisasi dalam Proses Pelatihan

Aspek penokohan dalam proses reka adegan teater Abdul Muluk dibangun melalui sistem tipologis yang bersifat hierarkis berdasarkan strata sosial kerajaan. Hasil wawancara dengan Budiman, S.Pd. mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh dalam teater Abdul Muluk terdiri atas beberapa kategori utama, yaitu tokoh raja (Raja Abdul Muluk dan Raja Hamisah), tokoh permaisuri (Siti Rape'ah), tokoh khadam atau abdi kerajaan yang berfungsi sebagai penghibur, tokoh prajurit, serta tokoh-tokoh pendukung lainnya. Achmad (2006) menjelaskan bahwa teater

tradisional di Indonesia umumnya menggunakan pola penokohan *stock character* atau *tipe casting*, di mana pemain cenderung bermain sesuai dengan sosok kesehariannya. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa Budiman, S.Pd. membagi peran berdasarkan kesesuaian karakter fisik dan kepribadian para pemain dengan tokoh yang akan diperankan. Pemain bertubuh tegap dan bersuara lantang diarahkan untuk memerankan tokoh raja atau panglima, sementara pemain yang memiliki kemampuan humor ditempatkan sebagai tokoh khadam. Notosutanto et al. (2023) dalam kajiannya terhadap ketegangan dramatik Abdulmuluk Jauhari menegaskan bahwa analisis dramaturgis terhadap teater Dulmuluk mampu mengungkap lapisan-lapisan makna penokohan yang tidak tampak pada pengamatan permukaan. Dalam konteks pelatihan di Desa Muara Jambi, Budiman, S.Pd. menekankan pentingnya pemahaman karakter tokoh sebelum memasuki tahap reka adegan, termasuk memahami motivasi, sifat, dan kedudukan sosial setiap tokoh dalam cerita.



Gambar 2. Proses wawancara mendalam dengan Budiman, S.Pd. selaku informan kunci dan satu-satunya pelestari aktif teater tradisional Abdul Muluk di Desa Muara Jambi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Proses pendalaman karakter dalam pelatihan dilakukan melalui metode yang khas dan berbeda dari teater modern. Budiman, S.Pd. tidak menggunakan pendekatan analisis psikologis mendalam sebagaimana lazim dalam teater realis, melainkan mengajarkan karakterisasi melalui pola gerak tubuh, intonasi suara, dan cara berdialog yang menjadi konvensi teater Abdul Muluk. Yudiaryani (2019) menyatakan bahwa jejak pertunjukan teater tradisional dapat dilacak melalui proses penciptaan yang melibatkan tubuh, suara, dan ruang sebagai medium ekspresi. Ajeng Brilliant menuturkan bahwa dalam pelatihan, para pemain diajarkan untuk mengenali karakter tokoh melalui pembedaan gaya bicara — tokoh raja berbicara dengan intonasi berwibawa dan lambat, tokoh khadam berbicara cepat dan penuh humor, sementara tokoh permaisuri menggunakan bahasa yang halus dan lemah lembut. Wulandari (2025) menjelaskan bahwa pergeseran fungsi teater Abdul Muluk dari hiburan rakyat ke tontonan eksklusif turut mempengaruhi cara penokohan dipraktikkan dalam proses pelatihan. Budiman, S.Pd. berupaya mempertahankan pola penokohan tradisional yang otentik sambil memberi pemahaman kepada

generasi muda tentang esensi setiap karakter. Mulyani dan Yanto (2020) mencatat bahwa teater Abdul Muluk di wilayah Muaro Jambi melibatkan 20 hingga 40 orang pemain, sehingga proses pembagian peran dan pendalaman karakter menjadi tahapan krusial dalam pelatihan.

Dialog dan Bahasa Pertunjukan dalam Proses Reka Adegan

Aspek dialog dan bahasa pertunjukan merupakan elemen dramaturgi yang paling menonjol dalam proses reka adegan pelatihan teater Abdul Muluk. Hasil observasi menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam pelatihan adalah bahasa Melayu Jambi yang diselingi dengan pantun, syair, dan ungkapan-ungkapan tradisional. Handayani et al. (2021) menegaskan pentingnya analisis tekstur dramatik yang mencakup dialog sebagai pendekatan untuk memahami nilai-nilai dalam seni pertunjukan tradisional. Budiman, S.Pd. menjelaskan bahwa dialog dalam teater Abdul Muluk terdiri atas tiga jenis utama: pertama, dialog *becanang* yaitu dialog naratif yang berfungsi untuk menceritakan latar peristiwa; kedua, dialog improvisatif antartokoh yang mengalir secara spontan berdasarkan kerangka adegan; dan ketiga, dialog *besenang hati* yang berbentuk nyanyian dan syair sebagai ekspresi emosi tokoh. Lubis (2023) menyatakan bahwa revitalisasi pertunjukan teater Dul Muluk memerlukan pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek dramaturgis, termasuk pola dialog yang menjadi fondasi pertunjukan. Dalam proses pelatihan, Budiman, S.Pd. melatih para pemain untuk menguasai ketiga jenis dialog tersebut secara bertahap, dimulai dari penguasaan syair pembuka, kemudian dialog naratif, dan terakhir dialog improvisatif antartokoh.



Gambar 3. Budiman, S.Pd. membimbing para peserta latihan dalam memahami kerangka cerita dan pembagian penokohan teater Abdul Muluk di Kantor Desa Muara Jambi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Temuan penting dalam proses pelatihan adalah peran *pecutan* (cambuk) sebagai penanda transisi adegan dan dialog. Hasil observasi menunjukkan bahwa Budiman, S.Pd. mengajarkan para pemain tentang fungsi *pecutan* sebagai isyarat dramaturgis yang mengatur irama pertunjukan. Ketika *pecutan* dipukulkan ke meja, hal ini menandai dimulainya dialog baru, perpindahan adegan, atau masuknya musik pengiring. Riantiaro (2011) mengemukakan bahwa

tata artistik dalam pertunjukan teater berfungsi mempertegas watak karakter pemain sesuai tuntutan peran. Dalam konteks teater Abdul Muluk, pecutan bukan sekadar properti melainkan instrumen dramaturgis yang mengorganisir seluruh ritme pertunjukan. Ajeng Brilliant menyatakan bahwa pemahaman terhadap fungsi pecutan merupakan salah satu hal yang paling sulit dipelajari oleh generasi muda karena memerlukan kepekaan terhadap dinamika adegan. Soedarsono (2010) menyatakan bahwa seni pertunjukan merupakan ungkapan budaya dan wahana penyampai nilai-nilai yang berkembang sesuai zaman, sehingga setiap elemen pertunjukan termasuk pecutan memiliki makna simbolis yang perlu dipahami secara mendalam oleh para pemain.

Proses reka adegan pelatihan juga mengungkap bahwa penggunaan pantun dan syair dalam dialog memiliki fungsi dramaturgis yang kompleks. Pantun tidak sekadar menjadi ornamen estetis, melainkan berfungsi sebagai medium penyampaian konflik, ekspresi perasaan tokoh, dan sarana humor yang menghidupkan suasana latihan. Sedyawati (2002) menegaskan bahwa seni pertunjukan bukan seni yang membenda, melainkan hanya bisa dinikmati saat berlangsung, sehingga kemampuan aktor dalam mengelola dialog secara spontan menjadi sangat krusial. Dalam proses pelatihan yang diamati, para pemain dilatih untuk membangun dialog secara bertahap dari yang sederhana menuju kompleks. Alfarisi (2016) menyatakan bahwa pemain teater tradisional pada hakikatnya memberikan ruang baru untuk memahami kekayaan bentuk dramaturgi Indonesia. Harun et al. (2022) menambahkan bahwa dramaturgi teater Indonesia berkembang melalui eksplorasi dan elaborasi seluruh kemungkinan tubuh, teks, dan material artistik sebagai modal utama pertunjukan. Budiman, S.Pd. menekankan bahwa keberhasilan reka adegan sangat ditentukan oleh kemampuan pemain dalam menguasai bahasa Melayu Jambi yang menjadi identitas linguistik teater Abdul Muluk, termasuk penggunaan diksi khas kerajaan yang membedakan dialog antartokoh berdasarkan hierarki sosial.

Secara keseluruhan, konstruksi dramaturgi dalam proses reka adegan pelatihan teater tradisional Abdul Muluk di Desa Muara Jambi menunjukkan keterkaitan yang erat antara struktur naratif, penokohan, dan dialog sebagai satu kesatuan dramaturgis yang utuh. Kernodle dan Portia Kernodle (dalam Handayani et al., 2021) menyatakan bahwa struktur dan tekstur dalam drama saling terkait untuk membangun pertunjukan menjadi satu kesatuan yang baik. Temuan ini mengonfirmasi bahwa meskipun teater Abdul Muluk bersifat tradisional dan berbasis improvisasi, proses pelatihan yang dipimpin oleh Budiman, S.Pd. tetap memiliki konstruksi dramaturgi yang terstruktur dan dapat diidentifikasi secara akademis. Nalan (2017) menekankan bahwa hubungan antara dramawan dan masyarakat merupakan fondasi penting dalam penciptaan teater yang bermakna. Kondisi teater Abdul Muluk yang semakin langka, sebagaimana dicatat oleh Wulandari (2025), menjadikan dokumentasi proses reka adegan ini bernilai penting bagi upaya pelestarian. Peran Budiman, S.Pd. sebagai satu-satunya pelestari aktif dan kehadiran Ajeng Brilliant sebagai representasi generasi muda menunjukkan bahwa transfer pengetahuan dramaturgis masih berlangsung meskipun dalam skala yang sangat terbatas. Parera (2023) menyatakan bahwa dinamika kelompok seni yang didasari ketertarikan dan keterikatan terhadap seni tradisi dapat menjadi modal bagi pelestarian dan pengembangan pertunjukan tradisional di era modern.

Temuan penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa proses reka adegan dalam pelatihan teater Abdul Muluk memiliki formula dramaturgi tersendiri yang berbeda dari teater modern maupun teater tradisional lainnya di Nusantara. Harymawan (1993) menyebutkan formula dramaturgi 4M yang mencakup empat tahapan: menghayalkan, menulis, memainkan, dan menyaksikan. Dalam teater Abdul Muluk, formula ini mengalami adaptasi di mana tahap menulis

digantikan oleh penyampaian lisan, sementara tahap memainkan berlangsung secara bersamaan dengan proses penciptaan dialog melalui improvisasi. Barba (dalam Yudiaryani, 2019) mendefinisikan dramaturgi sebagai akumulasi aksi yang tidak terbatas pada gerakan aktor, tetapi juga meliputi aksi-aksi yang terkait dengan adegan, musik, vokal aktor, dan objek-objek yang digunakan dalam pertunjukan. Definisi ini sangat relevan dengan temuan di lapangan, di mana proses reka adegan pelatihan teater Abdul Muluk melibatkan seluruh elemen tersebut secara simultan dan terintegrasi dalam satu kesatuan dramaturgis yang organik.

Integrasi Elemen Dramaturgis dalam Pertunjukan Teater Abdul Muluk

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa elemen-elemen dramaturgis dalam teater Abdul Muluk tidak berdiri sendiri melainkan saling berintegrasi membentuk satu sistem pertunjukan yang kohesif. Struktur naratif, penokohan, dialog, serta elemen penanda seperti pecutan dan pantun bekerja secara simultan dalam setiap sesi pelatihan yang dipimpin Budiman, S.Pd. Fischer-Lichte (2008) menegaskan bahwa dalam teater tradisional, seluruh elemen semiotis pertunjukan berfungsi sebagai sistem tanda yang saling memperkuat dan membentuk makna secara kolektif. Keterpaduan ini mencerminkan kematangan sistem dramaturgi yang telah teruji selama beberapa generasi dalam komunitas Melayu Jambi. Dibia (2012) menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional Nusantara pada dasarnya merupakan sistem estetika yang utuh, di mana setiap unsur memiliki fungsi spesifik sekaligus berkontribusi pada totalitas pertunjukan. Temuan ini memperkuat posisi teater Abdul Muluk sebagai warisan budaya takbenda yang memiliki sistem dramaturgis tersendiri, berbeda dari tradisi teater Nusantara lainnya namun tetap berbagi nilai-nilai estetika Melayu yang mendasar.

Identifikasi dan Klasifikasi Elemen Dramaturgis

Hasil penelitian mengidentifikasi tujuh elemen dramaturgis utama yang secara konsisten ditemukan dalam proses pelatihan teater Abdul Muluk di Desa Muara Jambi. Setiap elemen memiliki fungsi dramaturgis yang khas dan dapat dikategorikan berdasarkan domain struktural maupun tekstural pertunjukan. Pavis (1998) membedakan elemen dramaturgi ke dalam dua kategori besar, yaitu elemen struktur yang mencakup plot, karakter, dan tema, serta elemen tekstur yang meliputi dialog, musik, dan tata artistik. Dalam konteks teater Abdul Muluk, kategorisasi ini relevan namun memerlukan adaptasi karena beberapa elemen seperti pecutan dan beladun menjalankan fungsi ganda sekaligus sebagai struktur dan tekstur pertunjukan. Tabel berikut menyajikan klasifikasi elemen dramaturgis yang ditemukan berdasarkan data observasi dan wawancara selama proses penelitian berlangsung.

Tabel 2. Klasifikasi Elemen Dramaturgis Teater Abdul Muluk Muara Jambi

No	Elemen Dramaturgis	Kategori	Fungsi dalam Pertunjukan	Intensitas Penggunaan
1.	Beladun (Syair Pembuka)	Struktur & Tekstur	Pembukaan pertunjukan dan penetapan suasana	Selalu (setiap pertunjukan)
2.	Alur Naratif Linear	Struktur	Kerangka cerita dari eksposisi hingga resolusi	Selalu (setiap pertunjukan)
3.	Penokohan Tipologis	Struktur	Pembedaan karakter berdasarkan strata sosial kerajaan	Selalu (setiap pertunjukan)
4.	Dialog Improvisatif	Tekstur	Penciptaan dialog spontan berbasis kerangka adegan	Selalu (setiap adegan)
5.	Pantun dan Syair	Tekstur	Ekspresi emosi, konflik, dan humor antartokoh	Sering (tiap transisi emosi)
6.	Pecutan sebagai Isyarat Dramaturgis	Struktur & Tekstur	Penanda transisi adegan, dialog, dan musik pengiring	Sering (tiap perpindahan adegan)

7.	Musik Pengiring (Gendang dan Biola)	Tekstur	Penguat suasana dramatik dan ritme pertunjukan	Kadang (bergantung ketersediaan pemain musik)
----	-------------------------------------	---------	--	---

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa dari tujuh elemen dramaturgis yang teridentifikasi, empat elemen (beladun, alur naratif linear, penokohan tipologis, dan dialog improvisatif) selalu hadir dalam setiap pertunjukan, sementara tiga elemen lainnya bersifat situasional. Hal ini mengindikasikan adanya hierarki elemen dalam sistem dramaturgi teater Abdul Muluk, di mana terdapat elemen inti yang wajib dan elemen pendukung yang fleksibel. Turner (1982) mengemukakan konsep “liminality” dalam pertunjukan ritual yang menjelaskan bagaimana elemen-elemen pertunjukan tradisional berfungsi secara berlapis untuk menciptakan pengalaman estetis yang bermakna bagi pelaku maupun penonton. Dalam konteks teater Abdul Muluk, hierarki elemen dramaturgis ini mencerminkan kebijaksanaan kolektif komunitas Melayu Jambi dalam menjaga esensi pertunjukan di tengah keterbatasan sumber daya manusia dan materi. Schechner (2013) menyatakan bahwa pertunjukan tradisional yang bertahan dalam jangka panjang umumnya memiliki “performance score” yang cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah tanpa kehilangan identitas estetikanya. Fleksibilitas inilah yang menjadi salah satu kekuatan sekaligus tantangan dalam upaya pelestarian dan regenerasi teater Abdul Muluk di era kontemporer, mengingat semakin terbatasnya jumlah pelaku seni yang menguasai keseluruhan elemen dramaturgis tersebut secara integratif.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi dramaturgi pertunjukan teater tradisional Abdul Muluk di Desa Muara Jambi dibangun melalui tiga komponen utama yang saling berkaitan secara organik. Pertama, struktur naratif mengikuti pola linear yang bersumber dari Syair Abdul Muluk karya Raja Ali Haji, diwariskan secara lisan dan diaktualisasikan melalui proses reka adegan yang dipimpin oleh Budiman, S.Pd. sebagai satu-satunya pelestari aktif. Kedua, sistem penokohan bersifat tipologis berdasarkan hierarki sosial kerajaan, di mana pembagian peran disesuaikan dengan karakter fisik, intonasi suara, dan kemampuan individual pemain sehingga membentuk ensemble yang harmonis. Ketiga, dialog dan bahasa pertunjukan mengandalkan improvisasi berbasis bahasa Melayu Jambi yang diperkaya dengan pantun dan syair sebagai identitas linguistik sekaligus penanda estetika teater ini. Di luar ketiga komponen utama tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi tujuh elemen dramaturgis yang bekerja secara hierarkis — mulai dari elemen inti yang selalu hadir hingga elemen pendukung yang bersifat situasional — membentuk sistem pertunjukan yang kohesif meskipun tidak bertumpu pada naskah tertulis. Temuan ini menegaskan bahwa teater Abdul Muluk memiliki konstruksi dramaturgis yang terstruktur, kompleks, dan dapat diidentifikasi secara akademis, sehingga tidak sekadar merupakan pertunjukan spontan semata.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya kajian dramaturgi teater tradisional Nusantara dengan memberikan model analisis yang dapat diterapkan pada seni pertunjukan berbasis tradisi lisan. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan terbukti mampu mengungkap lapisan-lapisan konstruksi dramaturgis yang tidak tampak pada pengamatan permukaan, sekaligus mendokumentasikan pengetahuan tak tertulis yang selama ini hanya hidup dalam ingatan dan praktik pelestari. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan modul pelatihan teater Abdul Muluk yang lebih sistematis, sehingga proses transfer pengetahuan dari Budiman, S.Pd. kepada generasi muda seperti Ajeng Brilliant dapat berlangsung lebih efektif dan terukur. Mengingat kondisi teater Abdul Muluk yang semakin rentan akibat minimnya regenerasi pelaku seni, dokumentasi akademis ini memiliki urgensi yang tidak dapat ditunda. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang belum terjangkau dalam kajian ini, antara lain dimensi musikologi, estetika kostum dan tata rias, serta dinamika pertunjukan di hadapan penonton sebagai penyempurna analisis dramaturgi teater Abdul Muluk secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2006). *Teater Indonesia: Dari Tradisi Menuju Kontemporer*. Surakarta: STSI Press.
- Alfarisi, M. Z. (2016). Dramaturgi Teater Tradisional Indonesia. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(1), 45-58.
- Barba, E., & Savarese, N. (1991). *A Dictionary of Theatre Anthropology: The Secret Art of the Performer*. London: Routledge.
- Darius, J. (2019). Sejarah dan Perkembangan Teater Abdul Muluk di Jambi. *Jurnal Budaya Melayu*, 5(2), 112-125.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Handayani, T., Simatupang, G. R. L., & Mukhlis, A. (2021). Struktur dan Tekstur Dramatik Teater Tutar Serumpun di Sumatera. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 8(2), 78-94.
- Harymawan, R. M. A. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Harun, H., Suprpto, H., & Nalan, A. S. (2022). *Dramaturgi Teater Indonesia: Eksplorasi dan Elaborasi*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Irianto, A. M., Sunardi, & Rustopo. (2024). Teknik Improvisasi dalam Pertunjukan Abdul Muluk: Kesepakatan, Imajinasi Kolektif, dan Pengaturan Waktu. *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara*, 11(1), 34-49.
- Lubis, A. F. (2023). Revitalisasi Pertunjukan Teater Tradisional Dul Muluk: Pendekatan Dramaturgi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 9(1), 23-38.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S., & Yanto, D. (2020). Perkembangan Teater Abdul Muluk di Wilayah Muaro Jambi: Tinjauan Historis 1930-1990. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 55-68.
- Nalan, A. S. (2017). *Dramawan dan Masyarakat: Fondasi Penciptaan Teater yang Bermakna*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Notosutanto, R., Prawira, N. G., & Arifin, Z. (2023). Ketegangan Dramatik Pertunjukan Abdulmuluk Jauhari di Palembang: Analisis Dramaturgis. *Jurnal Panggung*, 33(2), 145-162.
- Parera, J. D. (2023). Dinamika Kelompok Seni Tradisi di Era Modern. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 88-103.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Santosa, E. (2017). *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sedyawati, E. (2002). *Indonesia dalam Perkembangan Zaman: Tulisan Pilihan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Setyawan, A., Pramasheilla, D. A. A., & Akbar, F. (2025). Konsep Sedulur Papat Limo Pancer Dalam Karya Kidung Amben. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 7(2), 267-276.
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2022). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Bandung Press.
- Wulandari, R. (2025). Pergeseran Fungsi Teater Abdul Muluk di Kabupaten Muaro Jambi: Dari Hiburan Rakyat ke Tontonan Eksklusif. *Jurnal Seni Budaya*, 22(1), 67-82.
- Yudiaryani, Y. (2019). Tubuh, Suara, dan Ruang dalam Penciptaan Teater Tradisional Indonesia. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 1-18.